



**KAJIAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG LAMA SEBAGAI
POTENSI KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN KELURAHAN GABAHAN SEMARANG**

Mustovia Azahro¹ dan Nany Yuliasuti²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : azahro.mustovia@yahoo.co.id

Abstrak: Kelurahan Gabahan merupakan kelurahan paling padat di Kecamatan Semarang Tengah, kepadatan mencapai 26.544 jiwa/km² (BPS Kota Semarang, 2011). Kepadatan bangunan yang tinggi serta minimnya ruang terbuka hijau menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Dalam kaitannya dengan perkembangan Kota Semarang, Kelurahan Gabahan pernah menjadi pusat Pemerintahan pada tahun 1659. Lokasinya yang berada di pusat kota mengakibatkan Kelurahan Gabahan mengalami tantangan dalam menghadapi tekanan pembangunan pusat kota. Pada akhirnya, banyak bangunan yang mengalami perubahan facade, sehingga memunculkan permasalahan mengenai terancamnya keberadaan kampung lama di pusat kota atau bahkan hilangnya kampung lama. Namun, kehidupan masyarakat kampung lama pasti mempunyai potensi untuk mencapai keberlanjutan lingkungan permukiman dan berpengaruh dalam dalam penciptaan lingkungan kota yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek kehidupan kampung lama di Kota Semarang sebagai potensi keberlanjutan lingkungan permukiman di Kelurahan Gabahan. Kelurahan Gabahan dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberadaannya di pusat kota yang mengalami tekanan pembangunan tinggi serta Kelurahan Gabahan yang masih menjadi bagian dari Kawasan Pecinan serta memiliki kehidupan yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Kelurahan Gabahan yang paling potensial adalah kehidupan sosial sedangkan kehidupan ekonomi tidak sepotensial kehidupan sosial. Kehidupan masyarakat sehari-hari banyak menggunakan ruang publik berupa jalan dan tepi Kali Semarang sebagai ruang interaksi. Kehidupan masyarakat mampu menjadi potensi keberlanjutan lingkungan permukiman dimana aspek kehidupan masyarakat sebagai potensi keberlanjutan lingkungan permukiman antara lain adalah frekuensi interaksi, pendapatan, ketidakinginan pindah, rendahnya intensitas konflik, kerja bakti, mata pencaharian, tingkat keamanan, tabungan perbulan, perayaan hari besar, kesehatan lingkungan, pekerjaan sampingan, keikutsertaan organisasi, rapat rt/rw/kelurahan, asal penduduk, antusiasme warga, tingkat pendidikan, lokasi interaksi, kegiatan sosial, lama tinggal, dan alasan tinggal. Frekuensi interaksi sebagai aspek kehidupan yang paling potensial untuk mencapai keberlanjutan.

Kata Kunci : kampung Lama, kehidupan sehari-hari, ruang publik, keberlanjutan permukiman.

Abstract: Kelurahan Gabahan is the most densely populated kelurahan in Central Semarang Sub-District which density reached 26.544 people/km². High level of building density and lack of green open space can lead to environmental degradation. Kelurahan Gabahan was civic centre of Semarang in 1659. It is located nearby Semarang city core so it got pressure development challenges of city development. At last, the façade of many traditional building changed with the result that threatening of old kampong in Semarang city core or even lost. However, the daily life of old kampong community is potential thing to achieve sustainable settlement and influence to create a sustainable city. This study tends to analyse the daily life aspect of old kampong community in Semarang City as a sustainable settlement potential. Kelurahan Gabahan is selected as location of this research because it is located nearby Semarang City core that got pressure development challenges of Semarang city core development and Kelurahan Gabahan is a part of Chinatown Area. In addition, harmonious life colored daily life In Kelurahan Gabahan. This result showed that the most potential daily life is social life

whereas economic life is not as potential as social life. Daily life of old kampong community connects to public space because it uses public space such pathway and riparian along the Semarang River. Daily life of old kampong community can become sustainable settlement potential that daily life aspect of old kampong community are frequency of interaction, personal income, desire to stay, less conflict, kerja bakti, livelihood, level of security, saving, holiday celebration, healthy environment, another job, participate in organization, participate in meeting, home town of community, community enthusiasm, level of education, location of interaction, charitable contribution, long time of living out, and reason to stay. Frequency of interaction is the most potential daily life aspect toward the sustainable settlement potential.

Keywords: old kampong, daily life, public space, sustainable settlement

PENDAHULUAN

Kampung kota khususnya di Kota Semarang merupakan lingkungan permukiman yang dibangun tanpa perencanaan tetapi merupakan embrio perkembangan kota Semarang dan sudah terbentuk sejak lama sehingga disebut kampung lama. Kampung lama sedikit banyaknya masih diwarnai dengan arsitektur yang mencerminkan kejayaan pada jamannya. Arsitektur tersebut merupakan cerminan budaya masyarakat sehingga kampung lama patut untuk dipertahankan. Namun, kampung lama di Kota Semarang yang terletak di pusat kota menghadapi tekanan pembangunan pusat kota yang diarahkan menjadi pusat perdagangan dan jasa yang diatur dalam Peraturan Daerah No.14 tahun 2011.

Kampung lama di pusat Kota Semarang salah satunya berada di Kelurahan Gabahan. dan terletak pada wilayah administratif Kecamatan Semarang Tengah yang merupakan salah satu kecamatan pusat kota (BWK I). Kampung lama di Kelurahan Gabahan juga menghadapi tantangan perkembangan pusat kota yang mengakibatkan berubahnya façade bangunan. Sebagai kelurahan yang paling padat di pusat kota memiliki permasalahan kepadatan bangunan tinggi dimana KDB >80% dan minim ruang hijau sehingga mengarah pada penurunan kualitas lingkungan. Apabila kecenderungan tersebut berlangsung maka dapat mengancam keberadaan kampung lama Kelurahan Gabahan.

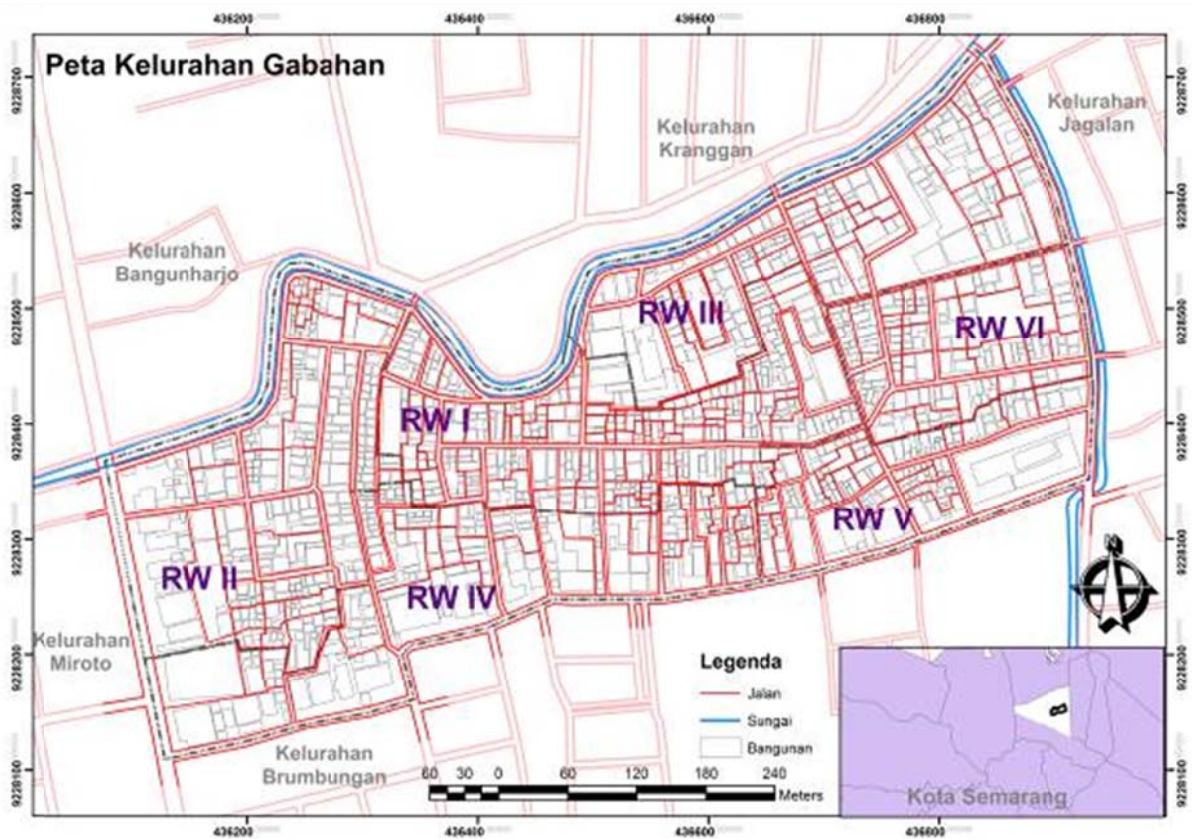
Namun, masyarakat kampung lama pasti memiliki potensi kehidupan yang dapat menjadi potensi keberlanjutan lingkungan permukiman. Potensi kehidupan yang ada di

Kelurahan Gabahan adalah kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun terdiri dari masyarakat yang heterogen yaitu heterogen etnis, agama dan budaya.

Berdasarkan permasalahan mengenai terancamnya keberadaan kampung lama serta dengan adanya potensi kehidupan masyarakatnya, maka muncul pertanyaan mengenai apa saja aspek kehidupan masyarakat kampung lama yang dapat menjadi potensi keberlanjutan permukiman di Kelurahan Gabahan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis aspek kehidupan masyarakat kampung lama yang dapat menjadi potensi keberlanjutan permukiman. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah :

- a. Mengidentifikasi kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Gabahan
- b. Mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan permukiman Kelurahan Gabahan
- b. Menganalisis keterkaitan antara kehidupan masyarakat kampung lama dan kondisi fisik lingkungan permukiman
- c. Menganalisis keberlanjutan lingkungan permukiman
- d. Menganalisis kehidupan masyarakat kampung lama sebagai potensi keberlanjutan lingkungan permukiman Kelurahan Gabahan

Kelurahan Gabahan yang pernah menjadi pusat Pemerintahan Kota Semarang pada tahun 1659, saat ini terbagi menjadi 6 RW dengan luas wilayah administratif Kelurahan Gabahan adalah 20,50 Ha dan jumlah penduduk yang tercatat dalam monografi kelurahan mencapai 7.599 jiwa yang mendiami kelurahan.



Sumber: Kelurahan Gabahan, 2013

GAMBAR 1
KELURAHAN GABAHAN

KAJIAN LITERATUR

Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Kampung Lama sebagai Potensi Keberlanjutan Permukiman

Kehidupan sehari-hari masyarakat diwarnai dengan aktivitas ekonomi dan pengalaman hidup yang merujuk pada kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat berhubungan dengan ruang (Lefebvre dalam Goonewardena, 2008). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Van Diepen dan Mustred (2009) dan diperkuat oleh pendapat Martinez dan Casanovas (2010) bahwa kehidupan masyarakat terdiri dari kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam kehidupan masyarakat kampung lama, kehidupannya berorientasi pada kehidupan sosial budaya dengan mengembangkan prinsip-prinsip keragaman, toleransi antar masyarakat beragama dan kesetiakawanan (Guinnes dalam dalam Setiawan, 2010).

Masyarakat kampung memiliki ciri kehidupan sosial yang erat dan tercermin dari budaya gotong-royong dan kerukunan umam beragama, kehidupan yang harmonis sehingga minim terjadi konflik (Sihombing, 2002). Sedangkan kehidupan ekonomi masyarakat ditandai dengan upaya pemenuhan kebutuhan dalam jangka panjang sehingga mampu menjadi penopang dan pengawal diri yang ditandai dengan mata pencaharian dan memiliki tabungan (Chambers and Conway dalam Herliana dan Purwajati, 2010). Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa kehidupan masyarakat kampung memiliki jalinan keeratan hubungan antara masyarakatnya dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang diwarnai dengan bekerja sebagai bagian dari mempertahankan kehidupannya.

Kampung lama sendiri dapat dikaitkan dengan kampung kota karena lokasinya yang

berada di pusat kota dan merupakan permukiman yang terbentuk pada awal pembentukan sebuah kota (McGee,1996; Setiawan, 2010). Sebagai sebuah wilayah geografis, kampung merupakan permukiman yang menjadi tempat tinggal juga menjadi tempat untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari, sehingga kehidupan masyarakat sehari-hari tidak dapat dipisahkan ruang untuk kehidupan. Hal ini mengarah pada pendapat dari Lefebvre, Martinez dan Casanovass dimana kehidupan pasti berkaitan dengan ruang untuk kehidupan khususnya ruang publik yang digunakan bersama-sama untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Kampung lama yang berada di pusat kota memiliki permasalahan mengenai keterbatasan ruang terbuka dan kepadatan bangunan yang tinggi, sehingga ruang publik di kampung lama antara lain adalah jalan dan tepi sungai. Ruang publik berupa jalan dan tepi sungai merupakan ruang yang tercipta karena keterbatasan ruang dan berfungsi sebagai sarana sirkulasi, tempat aktivitas ekonomi warga, tempat bermain anak, tempat interaksi antar tetangga, sebagai sarana menjemur pakaian, sebagai perluasan lahan rumah warga yang berfungsi untuk menyimpan benda milik pribadi serta sebagai tempat perayaan (Ramelan et al,2007).

Keterkaitan antara kehidupan masyarakat sehari-hari dan ruang kehidupan merupakan kerangka dasar dalam mencapai keberlanjutan lingkungan permukiman seperti yang diungkapkan oleh Martinez dan Casanovas (2010) bahwa kehidupan masyarakat merupakan parameter untuk mencapai kota yang berkelanjutan. Mengingat permukiman juga merupakan bagian dari kota maka pencapaian kota berkelanjutan dapat dimulai dari skala permukiman yang merupakan skala yang lebih kecil.

Keberlanjutan permukiman sendiri diukur dari tiga elemen dasar yaitu fisik, sosial dan ekonomi yang apabila memiliki keharmonisan maka keberlanjutan lingkungan permukiman akan tercipta (Farr, 2010). Keberlanjutan merupakan paradigma yang sudah tidak asing lagi dalam pembangunan karena keberlanjutan itu sendiri merupakan upaya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa

mengurangi hak generasi masa depan untuk merasakan yang sama dengan yang generasi saat ini rasakan.

Permukiman yang berkelanjutan ditandai dengan kepadatan tinggi dengan keragaman fungsi bangunan untuk tujuan efisiensi dan minimalis penggunaan kendaraan bermotor pribadi, serta keterhubungan antar setiap kawasan sehingga dapat dengan mudah dijangkau serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana dasar serta ruang terbuka hijau untuk harmonisasi lingkungan (Farr,2010). Kepadatan bangunan yang tinggi dapat menunjang kontak sosial seperti yang dinyatakan Ramelan et al (2007) bahwa jarak 2-3 meter merupakan jarak sosial yang memungkinkan terjadi interaksi sosial. Ekonomi dapat dikatakan berkelanjutan apabila dapat memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang (Chambers and Conway dalam Herliana dan Purwajati, 2010).

Kehidupan sehari-hari merupakan parameter dalam mengukur keberlanjutan lingkungan. Hal ini dikarenakan aspek kehidupan masyarakat sehari-hari yang terdiri dari kehidupan sosial dan ekonomi merupakan dua elemen penting dalam keberlanjutan permukiman. Sehingga kehidupan masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan permukiman yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kajian kehidupan masyarakat kampung lama sebagai potensi keberlanjutan lingkungan permukiman ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan metode pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung (Whitney 1960 dalam Nazir 2003).

Metode pengumpulan data didasarkan pada kebutuhan data. Teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan observasi, wawancara dengan *snowball sampling* dan kuesioner dengan *simple random sampling*

dan proporsional terhadap jumlah populasi pada setiap RW. Sampel juga disebar pada lingkup RW karena menurut Sihombing (2002) RW merupakan batas lingkup lingkungan bertetangga yang memiliki keeratan antar masyarakatnya yang tinggi, pengambilan sampel didasarkan pada jumlah KK yang dianggap mampu merepresentasikan seluruh populasi meskipun Kelurahan Gabahan memiliki heterogenitas masyarakat tetapi perbedaan tidak selalu akan menghasilkan perbedaan mengingat masyarakat Kelurahan Gabahan sendiri sudah bersama-sama tinggal dan menjadi bagian dari Kelurahan Gabahan secara keseluruhan. Berikut adalah jumlah sampel untuk penyebaran kuesioner,

TABEL I
JUMLAH POPULASI DAN JUMLAH SAMPEL

RW	JUMLAH KK	JUMLAH SAMPEL
I	483	17
II	480	16
III	470	16
IV	503	17
V	465	16
VI	434	15
Total	2835	97

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

Sampel pada wawancara adalah tokoh masyarakat, Ketua RT/RW, Kepala Kelurahan yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap lokasi penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder melalui survei instansi. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian antara lain analisis kehidupan masyarakat kampung lama untuk melihat kehidupan masyarakat mana yang paling potensial diantara kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi dengan menggunakan Skala Likert jenjang 3, analisis kondisi fisik lingkungan permukiman untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan permukiman dan kualitas fisik lingkungan permukiman dengan menggunakan Skala Likert jenjang 3, analisis keterkaitan kehidupan sehari-hari dengan fisik lingkungan dimana ruang merupakan wadah kehidupan masyarakat sehari-hari dengan alat analisis deskriptif kualitatif dengan pemetaan spasial,

analisis keberlanjutan lingkungan permukiman untuk melihat bagaimana kondisi lingkungan permukiman apakah sudah mengarah pada keberlanjutan lingkungan permukiman dengan skala Likert jenjang 3.

Analisis data dengan Skala Likert jenjang 3 dipilih karena masyarakat di Kelurahan Gabahan mayoritas berpendidikan sebatas SD sehingga jenjang 3 dianggap sesuai untuk meneliti masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Adapun kelas interval skor jenjang 3 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

TABEL II
RENTANG SKOR

RENTANG SKOR	KRITERIA
1-1,7	Buruk
1,8-2,3	Sedang
2,4-3	baik

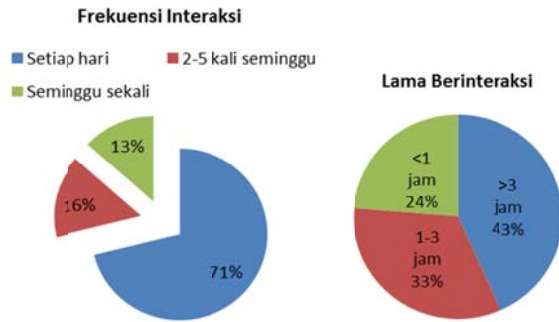
Sumber : analisis penyusun, 2013

Kemudian setelah itu, menganalisis kehidupan masyarakat sebagai potensi keberlanjutan lingkungan permukiman dengan alat analisis regresi linear dimana variabel bebasnya (x) adalah kehidupan masyarakat dan variabel terikatnya (y) adalah keberlanjutan lingkungan permukiman.

Hasil Pembahasan

Kehidupan masyarakat kampung lama, memiliki keteraturan aktivitas dimana pada pagi hingga siang hari aktivitas lebih mengarah pada kehidupan ekonomi yang berpusat di Pasar Karangembang yang merupakan pasar temporal dan hanya beraktivitas pada pagi hingga siang hari dan pada sore hari didominasi kehidupan sosial.

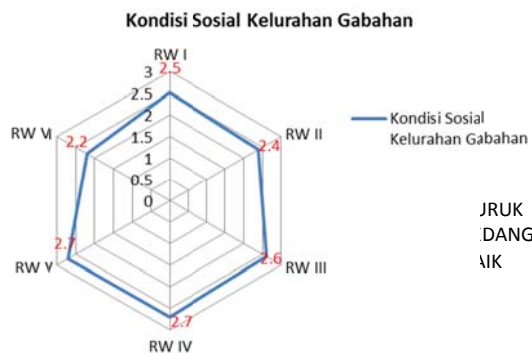
Kehidupan sosial yang terdiri dari interaksi, kesetiakawanan dan toleransi keagamaan tercermin dari kehidupan masyarakat sehari-hari di Kelurahan Gabahan. Interaksi antar masyarakat adalah interaksi formal dalam organisasi maupun informal. Dalam perayaan hari besar keagamaan terdapat saling toleransi dimana 39% masyarakatnya beragama Islam, 20% Kristen dan 20% Katolik, 21% Budha dan agama kepercayaan.



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 2
FREKUENSI DAN LAMA INTERAKSI

Keseringan interaksi menjadikan masyarakat saling bekerjasama dan memiliki rasa simpati sehingga tingkat konflik yang terjadi pun rendah dimana sebanyak 79% masyarakatnya menyatakan tidak pernah terjadi konflik sehingga 71% masyarakat menyatakan aman. Rasa simpati diwujudkan dalam kegiatan sosial seperti uang jimpitan yang dikumpulkan tiap RT yang merupakan bagian dari RW untuk memberikan santunan bagi warga yang membutuhkan. Berdasarkan hasil skala Likert dari keenam RW dapat diketahui RW mana yang memiliki kehidupan sosial yang baik dengan skor 2,5.



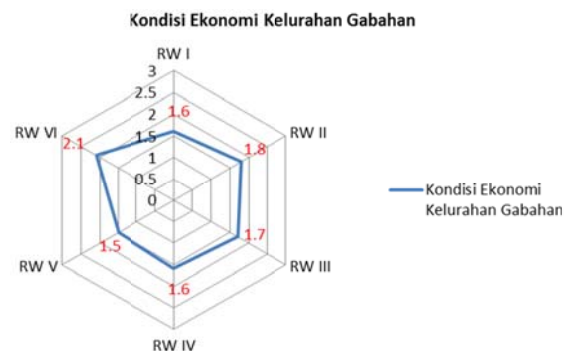
Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 3
TINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL PER RW

Dari grafik tersebut, RW VI tergolong dalam kriteria SEDANG dengan skor 2,1 dikarenakan tingkat interaksi yang rendah. Sedangkan di RW lain memiliki tingkat interaksi yang tinggi sehingga tergolong BAIK.

Kehidupan masyarakat juga diwarnai kehidupan ekonomi, dimana kehidupan ekonomi masyarakat dapat dilihat berdasarkan

mata pencaharian, pendapatan dan tabungan. Masyarakat Kelurahan Gabahan mayoritas bekerja sebagai buruh dengan penghasilan di bawah 1 juta rupiah pada 35% masyarakatnya. Akan tetapi, terdapat sebanyak 24% masyarakatnya yang berpenghasilan di atas 5 juta rupiah perbulannya dan sebanyak 41% memiliki penghasilan berkisar antara 1 juta hingga 5 juta rupiah. Sebanyak 26% masyarakatnya sudah memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Kemampuan menabung pun masih rendah. Hal ini dipengaruhi karena masih banyak yang bermata pencaharian sebagai buruh sehingga kemampuan menabungnya pun rendah dimana sebanyak 68% masyarakatnya tidak menabung atau menabung di bawah 100ribu rupiah. Secara keseluruhan hasil Skala Likert menunjukkan bahwa tingkat perekonomian di Kelurahan Gabahan masih tergolong BURUK dengan skor 1,7.



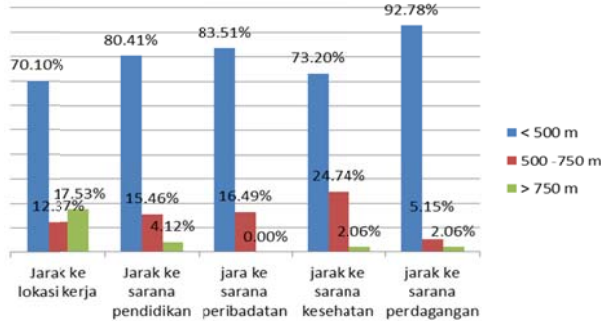
Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 4
TINGKATAN KEHIDUPAN EKONOMI PER RW

Dari grafik tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari keenam RW, hanya dua RW yang mempunyai perekonomian tergolong sedang yaitu RW II dan RW VI. RW II dan RW VI memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik karena RW II termasuk dalam kawasan perdagangan dan jasa sedangkan pada RW VI didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha.

Kondisi Fisik Lingkungan Permukiman, lokasi Kelurahan Gabahan di pusat kota menjadi tantangan mengenai terancamnya lingkungan permukiman tetapi bagi

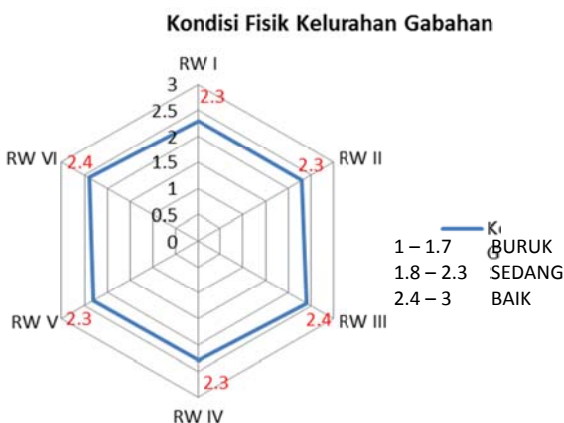
masyarakat Kelurahan Gabahan lokasi yang dekat dengan pusat kota mempermudah dalam mengakses sarana dan prasarana serta kedekatan dengan lokasi kerja,



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 5
KEDEKATAN JARAK

Meskipun begitu, yang menjadi permasalahan bagi kampung lama adalah mengenai legalitas lahan, mayoritas penduduk Kelurahan Gabahan yang memiliki tingkat perekonomian rendah tidak mampu mengakses lahan kepemilikan pribadi. Masyarakat yang sudah memiliki lahan Hak Milik (HM) sebanyak 38%, Hak Guna Bangunan (HGB) sebanyak 42% dan 20% berupa Hak Pakai. Selain itu, tingkat kepadatan yang tinggi yang ditandai dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang lebih dari 80% dan tidak sesuai dengan Perda RTRW Kota Semarang No.14/2011 dan minimnya RTH mengarah pada penurunan kualitas lingkungan.



Sumber: Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 6
TINGKATAN FISIK LINGKUNGAN PER RW

Permukiman Kelurahan Gabahan sebagai kampung lama masih memiliki bangunan dengan arsitektur yang mencerminkan budaya masyarakatnya



Sumber: Penyusun, 2013

GAMBAR 7
KONDISI BANGUNAN KELURAHAN GABAHAN

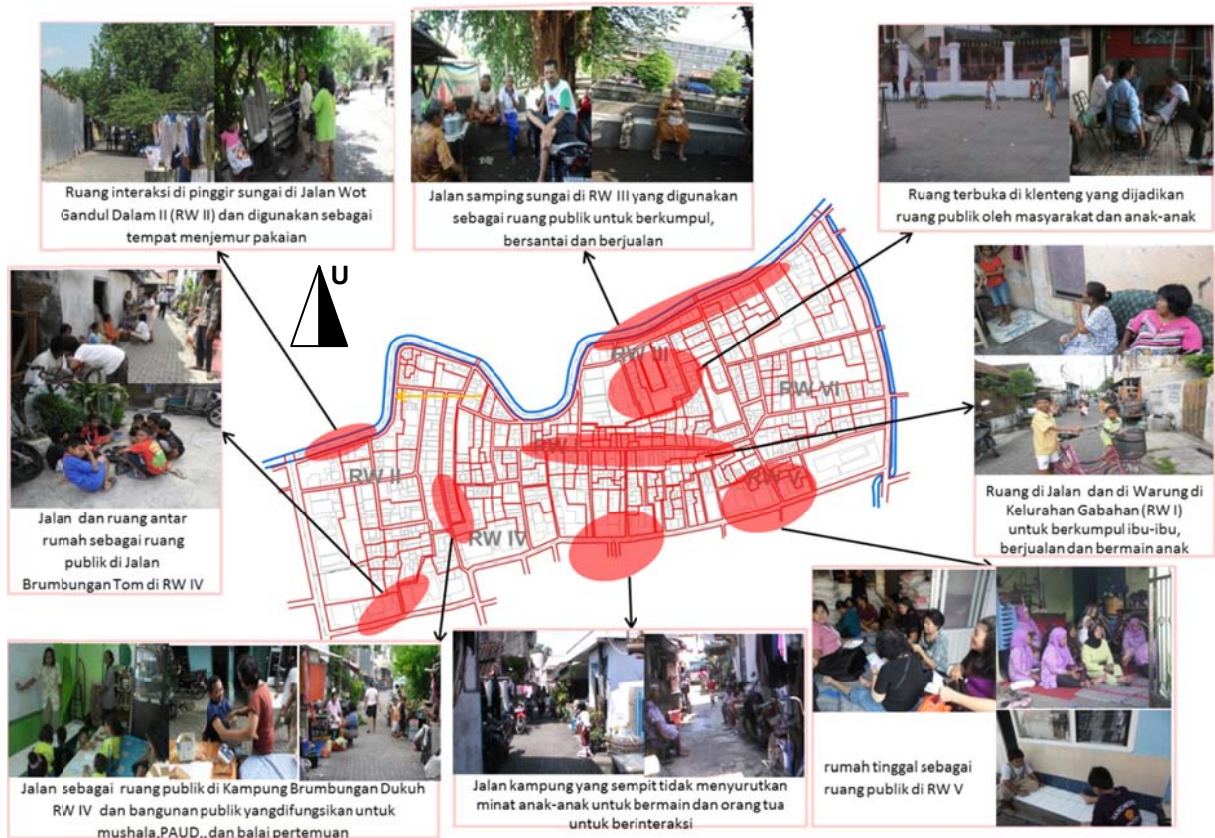
Keterkaitan Kehidupan Sehari-hari dengan Fisik Lingkungan, kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari ruang. Ruang yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat adalah ruang publik.

Ruang tersebut tercipta karena keterbatasan ruang terbuka yang diperuntukkan untuk beraktivitas. Ruang publik tersebut antara lain adalah ruang jalan dan tepi sungai. Di Kelurahan Gabahan, kedua ruang tersebut dapat dikatakan sebagai ruang untuk kehidupan karena sering dijadikan untuk menjalankan kehidupan baik kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi.



Sumber: Penyusun, 2013

GAMBAR 8
a.KEGIATAN JUAL BELI DI SEPANJANG JALAN
b.INTERAKSI DI TEPI SUNGAI



Sumber: Penyusun, 2013

GAMBAR 9.
KEHIDUPAN MASYARAKAT DI RUANG PUBLIK

Mengingat hal tersebut, ruang publik berupa jalan dan tepi sungai menjadi ruang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari di Kelurahan Gabahan

Keberlanjutan Lingkungan Permukiman dibentuk oleh elemen sosial, ekonomi dan fisik (Farr, 2008). Secara keseluruhan ukuran keberlanjutan lingkungan permukiman berdasarkan hasil skala Likert menunjukkan kriteria SEDANG.

TABEL III
TINGKAT KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN

INDIKATOR	SKOR	KRITERIA
Fisik	2.3	SEDANG
Ekonomi	1.7	BURUK
Sosial Budaya	2.7	BAIK
NILAI	2.2	SEDANG

Sumber : Analisis Penyusun, 2013

Fisik tergolong kriteria SEDANG dikarenakan mayoritas bangunan memiliki KDB >80% dan

presentase RTH publik di Kelurahan Gabahan sekitar 0,06% dari seluruh wilayah Kelurahan Gabahan. Serta akses ke sarana terdekat sebanyak 33% masyarakatnya menggunakan kendaraan bermotor pribadi dibandingkan menggunakan transportasi publik, berjalan kaki maupun menggunakan sepeda, meskipun sarana dan prasarana lingkungan tergolong lengkap, Sosial tergolong kriteria BAIK dimana sebanyak 71% masyarakat berinteraksi setiap hari, 71% masyarakatnya menyatakan aman tinggal di Kelurahan Gabahan dan 68% masyarakat menyatakan tidak ingin pindah dari Kelurahan Gabahan, 21% menyatakan kemungkinan pindah dan tidak sama besar dan hanya 11% yang menyatakan ingin pindah. Ekonomi tergolong BURUK dimana lebih dari setengah penduduknya bekerja sebagai buruh, dan 35% berpenghasilan di bawah satu juta serta sebanyak 74% tidak memiliki pekerjaan

sampingan untuk menambah penghasilan. Kemampuan menabung pun tergolong rendah di bawah 500 ribu rupiah per bulan.

Kehidupan masyarakat sebagai potensi keberlanjutan, model matematis yang dihasilkan adalah sebagai berikut,

$$y = 1,202 + 0.018 x_1 - 0.003x_2 - 0.002 x_3 + 0.077 x_4 + 0.107 x_5 + 0.015 x_6 + 0.013 x_7 - 0.056 x_8 - 0.002 x_9 + 0.045 x_{10} + 0.008 x_{11} - 0.025 x_{12} + 0.064 x_{13} + 0.042x_{14} - 0.015x_{15} - 0.017 x_{16} + 0.058x_{17} + 0.027x_{18} + 0.090 x_{19} + 0.047x_{20}$$

Keterangan,

y = keberlanjutan lingkungan permukiman

x_1 = asal penduduk

x_2 = lama tinggal

x_3 = alasan tinggal

x_4 = kebetahan

x_5 = frekuensi interaksi

x_6 = lokasi interaksi

x_7 = rapat rt/rw/kelurahan

x_8 = kerja bakti

x_9 = kegiatan sosial

x_{10} = perayaan hari besar

x_{11} = antusiasme warga

x_{12} = kebersihan lingkungan

x_{13} = intensitas konflik

x_{14} = tingkat keamanan

x_{15} = tingkat pendidikan

x_{16} = keikutsertaan dalam organisasi

x_{17} = mata pencaharian

x_{18} = pekerjaan sampingan

x_{19} = pendapatan perbulan

x_{20} = tabungan perbulan

Berdasarkan model matematis tersebut, dapat diketahui aspek kehidupan yang menjadi potensi keberlanjutan lingkungan permukiman antara lain frekuensi interaksi, pendapatan perbulan, ketidakinginan pindah, rendahnya intensitas konflik, mata pencaharian, kerja bakti, tabungan perbulan, perayaan hari besar, tingkat keamanan, pekerjaan sampingan, kesehatan lingkungan, asal penduduk, keikutsertaan organisasi, lokasi interaksi, tingkat pendidikan, rapat rt/rw/kelurahan, antusiasme warga, lama tinggal, alasan tinggal, dan kegiatan sosial. Koefisien regresi dari model yang didapat

menunjukkan tingkat pengaruh dari aspek kehidupan terhadap keberlanjutan. Frekuensi interaksi merupakan kehidupan yang paling berpotensi dalam mempengaruhi keberlanjutan lingkungan permukiman dimana nilai koefisien regresinya paling tinggi diantara yang lain yaitu sebesar 0,107.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kehidupan sosial merupakan kehidupan paling potensial dibandingkan dengan kehidupan ekonomi dimana kehidupan sehari-hari diwarnai dengan keterkaitan terhadap penggunaan ruang dalam permukiman. Ruang tersebut merupakan ruang publik berupa jalan dan tepi sungai.

Kehidupan sehari-hari menjadi potensi terhadap keberlanjutan lingkungan permukiman dimana aspek kehidupan yang paling berpotensi dalam mempengaruhi keberlanjutan lingkungan permukiman adalah frekuensi interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Farr, Douglas. 2010. *Sustainable Urbanism : Urban Design with Nature*. New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Herliana, Invani Lela dan Lusianan Nini Purwajati. 2010. "Pemetaan Potensi Ekonomi: Ekonomi Berbasis Kampung Bumen, Kotagede" *Warta Kampung*, Online Edisi Menelusuri Ruang dan Ekonomi Kampung Bumen. Februari 2010. Yogyakarta : Yayasan Pondok Rakyat
- Goonewardena, Kanishka et al (ed). 2008. *Space, Difference, Everyday Life-Reading Henri Lefebvre*. New York : Routledge
- Martinez, Zaida Muxi and Roser Casanovas. 2009. "Conditions for New Neighborhood" dalam 4th Conference of The International Forum on Urbanism (IFoU). Amsterdam.

- Mc.Gee, T.G. 1996. On the Utility Dualism: The Informal Sector and Mega-Urbanization in Developing Countries. *Regional Development Dialogue*, Vol.17 No.1,1-15
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalian Indonesia
- Ramelan, Rubianto et al. 2007. "Gang Kampung Kota-Sarana Sirkulasi Multi Fungsi" Penelitian Hibah Fundamental. Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI Bandung.
- Setiawan, Bakti. 2010. "Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia" Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada tanggal 28 Oktober
- Sihombing, Antony. 2002. "Living in the Kampung: A Firsthand Account of Experiences in Jakarta's Kampung" *Living in the Kampung FORUM*. Vol.7.
- Van Diepen, Albertine dan Sako Mustered. 2009. *Lifestyles and The City: Connecting Daily Life to Urbanity*. 22 Mei 2009. Available at:www.springerlink.com/ Diakses tanggal 4 Juni 2013